

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian seseorang. (Inanna, 2018) Pendidikan di sekolah memegang peranan krusial dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan di sekolah berlangsung secara kolaboratif antara guru dan siswa melalui berbagai aktivitas yang bertujuan membentuk karakter dan moral peserta didik, dengan mengedepankan nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam pendidikan agama. Umat Islam senantiasa menjadikan *al –Qur’ān* sebagai dasar dalam pandangan hidup, pemikiran, perilaku, dan tindakan mereka.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Penanaman pendidikan karakter sangatlah krusial di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan sepanjang hayat bertujuan untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia secara menyeluruh, sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, dengan memaksimalkan semua aspek yang dimiliki. (Rahmat, 2021) Harapannya, dengan pengenalan pendidikan karakter sejak usia dini, akan terbentuk generasi yang berkualitas, memiliki

keimanan, ketakwaan, nilai-nilai moral yang luhur, kecakapan dalam bidangnya, serta kepribadian yang kuat dan terpuji. Dalam upaya peningkatan dan pengembangannya, pendidikan karakter mencakup aspek moral, tingkah laku, serta nilai-nilai agama seperti *ṣidīq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *fatānah*. (Sandi, 2017)

Pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penambahan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu menanamkan serta membina rasa percaya diri dan karakter yang kuat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan kaidah, khususnya kaidah agama. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku peserta didik agar mereka mengetahui, mencintai, dan melaksanakan kebaikan. (Abdul mujib, 2013)

Pembinaan karakter melalui pendidikan berperan penting dalam membantu dan mendorong peserta didik agar memiliki kepribadian yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang sehat, cerdas, terampil, inovatif, mandiri, menjunjung nilai-nilai demokrasi, dan bertanggung jawab. Pengaruh pendidikan karakter melalui sistem pendidikan yang tepat sangatlah signifikan. Oleh karena itu, pendidikan

menjadi salah satu metode utama dalam membentuk karakter generasi milenial, termasuk melalui pendidikan kewarganegaraan. (Nurjanah et al., 2023)

Karakter Islami adalah kualitas kejiwaan yang membedakan individu berdasarkan prinsip-prinsip agama, yang mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, disiplin, kesopanan, kerendahan hati, dan saling menghormati. Pentingnya karakter Islami bagi peserta didik terletak pada upaya membiasakan mereka untuk berperilaku terpuji. Teladan dan pembiasaan positif dari guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter semacam ini sangatlah penting, karena menjadi fondasi dalam mencari ilmu yang bermanfaat sekaligus bekal utama untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat pada masa depan. (Faizah, 2022)

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia dan perilaku terpuji, terutama di tengah berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks. (Wihda, 2024) Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berkualitas pada peserta didik, guna menghasilkan generasi yang memiliki nilai-nilai positif, moralitas, serta sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik.

Salah satu faktor yang memicu krisis moral di kalangan siswa adalah kurangnya pendidikan karakter yang diberikan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter, yang mencakup aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan, sebagai upaya untuk membentuk akhlak dan perilaku individu. (Slamet Pamuji, 2024) Penanaman karakter di era saat ini merupakan langkah yang tepat untuk menghadapi krisis moral yang tengah melanda bangsa. Disadari atau tidak, saat ini sedang terjadi krisis sosial yang nyata dan mengkhawatirkan, khususnya di kalangan pelajar tingkat SMA. Krisis tersebut tercermin dari menurunnya sikap saling menghargai antarindividu, meningkatnya perilaku tidak jujur, melemahnya rasa sopan santun, serta rendahnya tingkat kemandirian dan kedisiplinan siswa.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan kepribadian. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, kebaikan, dan keadilan ditekankan untuk menanamkan karakter yang kuat serta akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. (Hidayat, 2023) Pendidikan Agama Islam dapat

diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi akal, spiritual keagamaan, serta menanamkan sikap dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kurikulum 2013 yang telah disosialisasikan dan diimplementasikan memiliki semangat dasar untuk memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia dan mampu berfungsi secara maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, sehingga pada akhirnya akan terwujud insan kamil. (marzuki, 2015) Menurut pandangan tersebut, keberhasilan siswa dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru Pendidikan Agama Islam selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam hal pengajaran, tetapi juga harus berperan aktif dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam aspek keagamaan serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak. Tujuannya adalah terciptanya keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada dasarnya, seluruh aktivitas pendidikan bertujuan untuk

membentuk keluhuran budi pekerti manusia. (Ayu Purwanti, 2013) Peran seorang pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan kepada siswa. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina karakter mulia pada peserta didik. Peran seorang guru bukan sekadar *transfer of knowledge*, melainkan yang lebih penting adalah *transfer of character*. (Jamilah, 2021) Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya terfokus untuk memperoleh kehidupan yang layak bagi manusia, namun selain itu juga dapat mengenalkan dengan Tuhannya, memperluas dan memperbaiki akhlaknya, serta senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah SWT. (Latifah, 2016) Pendidikan Islam sangat terlihat dalam tujuan pendidikan yang dibangun dalam Diniah School. Sekolah ini mengembalikan ruh Islam yang murni sebagaimana Rosululloh membangun Islam. (Ahmad, 2021)

Peningkatan masalah akhlak di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan efektif melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai contoh dan pembiasaan bagi siswa. Hal ini penting untuk membentuk siswa yang sukses dalam interaksi sosial mereka. Peran model dari guru sangat krusial karena mereka dianggap sebagai figur panutan dan idola oleh siswa. Perubahan zaman telah membawa perubahan dalam gaya hidup generasi

muda, khususnya di kota besar, yang mempengaruhi perilaku mereka. Masalah seperti kecurangan dalam ujian, kemalasan, kecenderungan bermain berlebihan, perilaku hedonistik, tawuran, perilaku asusila, dan kriminalitas masih sering ditemui di kalangan siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari karena mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman agama yang mendalam. Mereka dapat membentuk karakter siswa di sekolah melalui pengajaran nilai-nilai agama, pemberian contoh yang baik, serta interaksi yang positif. Namun, guru PAI juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugas mereka untuk membangun karakter peserta didik. Beberapa kendala tersebut antara lain kurikulum yang padat, keterbatasan waktu, serta kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mencerahkan dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berkepribadian baik. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru sering dikenal dengan berbagai sebutan seperti murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Sebagai pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tugas mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi

juga mencakup bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, serta evaluasi terhadap peserta didik.

Guru diharapkan memegang peran dan tanggung jawab dalam menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai positif, sekaligus mendukung siswa dalam membina dan memperkuat karakter mereka berdasarkan nilai-nilai tersebut. Program pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan, serta mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, kedisiplinan di kalangan generasi muda tampak menurun. Ketidakpatuhan siswa terhadap guru di dalam kelas, kebiasaan berbicara sendiri dengan teman sebangku, serta menciptakan kegaduhan selama proses belajar mengajar menjadi faktor penghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Selain itu, penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, termasuk tanggung jawab dalam menjaga dan merawat bumi sebagai khalifah di muka bumi.

Berdasarkan pengamatan awal melalui pra-survei yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa para guru telah menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan bagi pendidik di berbagai bidang.

Demikian pula, sebagian besar siswa telah melaksanakan peran mereka sebagai peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan, seperti ketidakjujuran, datang terlambat ke sekolah, membangkang, membolos, mengejek teman sebaya, serta kurang menunjukkan sikap sopan santun.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter Islami pada siswa, hal ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembangunan Karakter Islami Siswa di SMK Ma’arif 1 Kroya.”

B. Rumusan/Fokus Masalah

Peningkatan masalah akhlak di lingkungan sekolah dapat diatasi secara efektif melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dan pembiasa bagi siswa. Dengan demikian, permasalahan dalam penulisan ini dibatasi pada solusi untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter Islami siswa di SMK Ma’arif 1 Kroya. Secara khusus, penelitian ini akan difokuskan pada peran guru PAI dalam pembangunan karakter Islami, strategi dan metode penanaman nilai-nilai Islami yang digunakan oleh guru PAI, hambatan yang dihadapi guru PAI dalam membangun karakter Islami siswa, serta upaya dan inovasi guru dalam

meningkatkan pembangunan karakter Islami di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan terhadap pembentukan akhlakul karimah yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Islami siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Islami di SMK Ma'arif 1 Kroya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide kepada para guru untuk lebih meningkatkan peran mereka dalam membina karakter Islami siswa, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang bermoral, taat kepada Allah SWT, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

2. Secara praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat praktis, khususnya bagi guru dan peserta didik, dalam membangun karakter Islami yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif.

E. Keaslian Penelitian

1. Skripsi yang ditulis oleh Embarianiyati Putri (2021) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya. Perbedaan keduanya terletak pada pendekatan, kurikulum, dan tingkat pemahaman yang dibutuhkan. Adapun persamaannya adalah sama-sama bertujuan membentuk karakter religius dan Islami pada siswa. Baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai agama serta mampu mengamalkannya sesuai ajaran Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mulyeni dan Fadriyati (2023) dengan judul Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Era Globalisasi di SMP 3 Sawahlunto memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakteristik di SMK Ma'arif 1

Kroya. Perbedaannya terletak pada penekanan materi, di mana skripsi tersebut lebih menekankan pada pemahaman nilai-nilai universal yang berlaku dalam kehidupan global. Sementara itu, di SMK, peran guru PAI lebih fokus pada pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun persamaannya, kedua penelitian tersebut bertujuan membentuk karakter positif siswa, baik di jenjang SMP maupun SMK. Baik peran guru PAI maupun guru Budi Pekerti di kedua jenjang pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa memahami nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fitri Azzahra Sasty (2020) berjudul Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakteristik di SMK Ma'arif 1 Kroya. Peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi terhadap pluralitas beragama dan budaya di SMP tersebut melibatkan pendekatan yang lebih inklusif dan mendalam terhadap pemahaman agama-agama lain serta budaya yang berbeda. Sementara itu, peran guru PAI di SMK lebih menekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari,

meskipun tetap mempromosikan sikap inklusif terhadap keberagaman dalam konteks yang lebih luas. Adapun persamaannya, keduanya memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang toleran, meskipun fokus dan metode pelaksanaannya dapat berbeda sesuai dengan lingkungan sekolah masing-masing.

4. Skripsi yang ditulis oleh Tutuk Ningsih (2019) dengan judul Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian berjudul Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami di SMK Ma'arif 1 Kroya. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah lebih menekankan aspek keagamaan secara mendalam. Sementara itu, di SMK Ma'arif 1 Kroya, pendidikan agama lebih difokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks profesionalisme dan dunia kerja. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter Islami siswa yang sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0.
5. Skripsi yang ditulis oleh Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, dan Irwan Fatchurrochman (2020) berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. Perbedaan dan persamaan antara penelitian

tersebut dengan penelitian berjudul Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami di SMK Ma'arif 1 Kroya terletak pada konteks dan pendekatannya. Penelitian tentang peserta didik autisme lebih menitikberatkan pada metode serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Sementara itu, penelitian mengenai karakter Islami pada peserta didik SMK memiliki cakupan yang lebih luas dan beragam. Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan tujuan, yaitu membentuk moral dan menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik, meskipun dengan populasi yang berbeda.

6. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Shohibul Anwar (2021) berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak SMP. Persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian berjudul Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami di SMK Ma'arif 1 Kroya terletak pada fokus kajiannya, yaitu peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, maupun karakteristik lainnya. Perbedaannya terletak pada konteks pendidikan yang berbeda, yakni antara jenjang SMP dan SMK. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam pendekatan atau metode yang digunakan, yang

disesuaikan dengan lingkungan pendidikan serta karakteristik siswa di masing-masing jenjang tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terstruktur untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami, meresapi, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut. (Drajat, 1996) tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta berperilaku mulia, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik. (suyanto, 2013) mengemukakan bahwa guru PAI berfungsi sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Penelitian yang dilakukan oleh. (parnawi dan ridho, 2023) menegaskan bahwa guru PAI berperan secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan serta pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Karakter Islami adalah kumpulan sifat dan perilaku terpuji yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Pembangunan karakter perlu dilakukan secara terus-menerus

melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang konsisten. (al-ghazali, 2002)

Berdasarkan. (kemendiknas,2010) pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui unsur pengetahuan, kesadaran, keinginan, serta tindakan nyata. (muchlis, 2011) menekankan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam semua kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beragam strategi dalam menumbuhkan karakter Islami, seperti melalui pembelajaran yang kontekstual, pemberian keteladanan, serta penyelenggaraan aktivitas keagamaan. (kartiwan, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada karakter terbukti efektif dalam membentuk profil pelajar berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut (mulyasa, 2014) pembangunan karakter Islami di sekolah didukung oleh beberapa faktor, antara lain suasana sekolah yang religius, dukungan dari manajemen sekolah, serta partisipasi aktif dari orang tua. Penelitian (ariyanti, 2023) juga menekankan pentingnya kerja sama antara seluruh elemen di sekolah dan masyarakat dalam memperkuat karakter Islami pada diri peserta didik.

Penelitian ini dilandaskan pada gagasan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan kunci dalam membentuk karakter Islami siswa di tingkat SMK. Peran ini diwujudkan melalui sikap keteladanan, penyampaian motivasi, serta penyelenggaraan kegiatan yang mendukung pengembangan akhlak mulia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus di SMK Ma'arif 1 Kroya)" yang peneliti susun ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan di lingkungan nyata, di mana peneliti terlibat secara langsung dengan subjek atau tema yang diteliti. Menurut (zulfa, 2011) jenis penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui observasi langsung di lapangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi dan proses komunikasi, melalui interaksi langsung serta tatap muka dengan para responden.

Menurut (Sugiyono, 2021) secara garis besar metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan riset dan pengembangan. Berkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis, pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter Islami (studi kasus di SMK Ma'arif 1 Kroya).

2. Lokasi Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di Smk Ma'arif 1 Kroya. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan 23 april 2025 s/d selesai.

3. Sumber Data

Terkait dengan sumber data, penting untuk memastikan adanya kesesuaian antara kebutuhan informasi dengan proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Dalam kajian ini, peneliti memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder. (Sugiyono, 2021)

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari individu, seperti informan atau responden, yang memberikan data langsung kepada peneliti. Dalam studi ini, peneliti melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif 1 Kroya sebagai sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya melalui pihak lain atau dari dokumen-dokumen yang tersedia di SMK Ma'arif 1 Kroya.

1) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau sifat yang menjadi fokus utama untuk diteliti. Menurut Supriati, objek penelitian dapat menggambarkan situasi atau kondisi yang hendak dikaji guna memperoleh hasil yang jelas dan dapat dianalisis secara mendalam, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil tersebut

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau individu yang memberikan informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Tahapan ini dikenal sebagai penentuan sumber data, yakni subjek yang menyediakan informasi yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, yaitu dengan melakukan komunikasi langsung bersama responden atau informan. Penggunaan teknik wawancara memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait pandangan dan pengetahuan individu mengenai topik yang diteliti.

a) Kepala Sekolah

- b) Waka Keagamaan
- c) Guru Pendidikan Agama Islam
- d) Guru Bk
- e) Peserta Didik SMK Ma'arif 1 Kroya.

Informasi yang diperoleh penulis berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik di SMK Ma'arif 1 Kroya.

4. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan sebagai langkah utama karena merupakan kunci untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa penerapan teknik ini, peneliti tidak akan dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam studi kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk menggali informasi, mulai dari grand tour question, focused and selection, hingga tahap pengumpulan data, analisis, dan penyusunan kesimpulan. (sugiyono, 2019)

1. Observasi

Menurut Nasution (1988) observasi merupakan fondasi dari semua disiplin ilmiah. Semua temuan ilmiah berasal dari data, yaitu fakta tentang realitas yang diperoleh melalui proses observasi. (sugiyono, 2019)

Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipatif. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk secara langsung mengamati dan mencatat berbagai aspek, termasuk kondisi sekolah, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam membina karakter Islami pada siswa.

2. Wawancara

Instrumen wawancara adalah alat yang digunakan untuk menggali informasi melalui sesi tanya jawab dengan responden atau informan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun wawancara terstruktur, di mana daftar pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk diajukan kepada para responden.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai bagaimana guru PAI berperan dalam membentuk karakter Islami siswa.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (sugiyono, 2019) dapat berwujud gambar, data, atau profil dari sekolah yang termasuk karya-karya penting dan berbagai tulisan yang terkait.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dan menyimpan berbagai jenis data, termasuk gambar, teks, dan rekaman suara, yang berkaitan dengan objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah.

5. Keabsahan Data

Menurut (sugiyono, 2019) Dalam penelitian kualitatif, validasi data dapat dilakukan melalui beberapa teknik yang berbeda dari pendekatan kuantitatif untuk memeriksa keabsahan data. Dua metode yang sering digunakan adalah member check dan triangulasi.

a. Triangulasi

Dalam kajian triangulasi, peneliti bertujuan untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam atau mengintegrasikan ketiga teknik tersebut secara lebih rinci, dengan tujuan memperoleh data yang lebih konsisten, akurat, dan komprehensif. triangulasi bertujuan untuk menguatkan validitas data dengan membandingkannya melalui beberapa pendekatan yang berbeda . (sugiyono, 2019)

Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data serta mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber. Penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan triangulasi teknik, yaitu penggunaan beragam metode

pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama

b. Member Check

Menurut (sugiyono, 2019) Member check adalah metode untuk memverifikasi informasi yang disampaikan oleh responden. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah benar dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pemberi data.

6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. Proses analisis dilakukan selama dan setelah periode pengumpulan data, mengikuti pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman pada tahun 1984. Mereka menekankan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap mencapai titik jenuh. Dalam konteks ini, penulis secara aktif mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam hingga diperoleh informasi yang dianggap memadai dan relevan untuk keperluan penelitian

Berikut adalah beberapa langkah yang akan digunakan dalam menganalisis data:

a. Pengumpulan Data

Pengambilan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang dapat

digunakan antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiga metode tersebut yang dikenal dengan istilah triangulasi. Durasi pengumpulan data dapat bervariasi, mulai dari beberapa hari hingga beberapa tahun, tergantung pada kompleksitas permasalahan yang diteliti. Tujuan utama dari pengambilan data adalah untuk memperoleh informasi yang beragam.

Dalam studi ini, peneliti akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan peran guru PAI terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di SMK Ma'arif 1 Kroya

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses di mana data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan dipilih, dipusatkan, dan disederhanakan melalui pengabstrakan serta transformasi. Para peneliti mengumpulkan beragam informasi dan dokumentasi yang luas melalui proses pengumpulan data yang komprehensif. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penulis adalah reduksi data, yakni mencatat kembali data lapangan yang telah diperoleh secara lebih rinci dan terperinci. Seiring dengan semakin intensifnya keterlibatan peneliti di lapangan, jumlah data yang diperoleh pun meningkat dan menjadi lebih bervariasi. Dengan

demikian, reduksi data menjadi penting untuk membatasi dan memilih data yang relevan.

Oleh karena itu, dengan melakukan reduksi data, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami pada siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya akan terlihat lebih jelas

c. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi data, proses analisis data berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu penyajian data atau yang disebut juga sebagai data display. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti ringkasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan format serupa lainnya. (Prof.Dr.sugiyono, 2019) Oleh karena itu, penulis akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, informasi yang dihasilkan disajikan secara sederhana dan selektif dalam format yang sistematis, sehingga memudahkan pengambilan tindakan atau penarikan kesimpulan. Lebih lanjut, dapat dilihat bahwa beberapa faktor memengaruhi peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar memberikan kemudahan dalam memahami isi, berikut di sampaikan uraian umum secara singkat mengenai pokok-pokok pembahasan dalam skripsi ini.

BAGIAN PERTAMA

Mencangkup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, nota konsultan, kata pengantar, halaman moto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, abstrak, abstract, daftar isi, dan daftar lampiran.

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan atau fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, seperti pengertian karakter Islami, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta teori-teori pembentukan karakter. Selain itu, dalam kajian teori juga dijelaskan tentang pengembangan hipotesis dan kerangka berpikir.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Bab hasil penelitian ini menjelaskan tentang pemaparan hasil penelitian yang di lakukan dan analisis data sesuai dengan tujuan dan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti.

BAB IV : PEMBAHASAN

Di bab empat ini terdapat penjelasan berupa pembahasan hasil penelitian dan menjelaskan penyajian data berdasarkan penelitian yang dilakukan

BAB V : PENUTUP

Dan yang terakhir bab lima penutupan isi dari bab ini adalah tentang kesimpulan data-data yang telah di teliti dan di jabarkan dan di sarankan kepada orang yang bersangkutan dalam penelitian